

“SATU RASA, SATU HATI”: PEMBENTUKAN SIKAP DISIPLIN MELALUI JIWA KORSA PADA SISWA DI SMK KESEHATAN TNI-AL MAKASSAR

Andi Hikmawati Yunus^{1*}, Pawennari Hijjang²

¹Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

²Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin, Jln. Perintis Kemerdekaan km 10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90245

*Corresponding author: andi.hikmawati@ui.ac.id

Abstract *Argumentasi penelitian ini adalah SMK Kesehatan TNI-AL Makassar (Sekesal Makassar) yang merupakan sekolah yang menanamkan nilai jiwa korsa atau solidaritas sebagai suatu pengetahuan yang dapat mengontrol perilaku siswa, sehingga melahirkan jiwa disiplin. Adapun disiplin yang terbentuk adalah disiplin waktu, cara penampilan dan kerapian, serta disiplin kebersihan. Dalam mengumpulkan data mengenai jiwa korsa dan hubungannya dengan kedisiplinan, penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam pegimplementasiannya jiwa korsa dimaknai sebagai suatu solidaritas yang berarti ketika seorang siswa melakukan pelanggaran aturan sekolah maka siswa lain akan ikut dihukum. Karena adanya pengetahuan jiwa korsa yang telah dilanggengkan dan diwujudkan dalam keseharian di lingkungan sekolah maka pengetahuan ini oleh para siswa dianggap sebagai suatu kebenaran dan harus dilaksanakan, ketika dilanggar maka pemberian sanksi merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, pemberian sanksi merupakan suatu hal yang tidak diinginkan dengan demikian siswa sebisa mungkin tidak melakukan pelanggaran karena dengan melakukan pelanggaran maka siswa lainnya akan ikut mendapatkan sanksi. Karena adanya pengetahuan mengenai jiwa korsa yang dianggap benar dan untuk menghindari pemberian sanksi, siswa akan selalu merasa diawasi sehingga siswa akan selalu mematuhi peraturan sekolah. Dengan demikian, dengan adanya pembiasaan untuk terus mematuhi aturan sekolah maka terbentuklah sikap disiplin pada siswa.*

Keyword:

Pendidikan karakter, jiwa korsa, disiplin, siswa, militer

Article Info

Received: 13 Feb 2023

Accepted: 13 Mar 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu agen sosialisasi, sekolah memiliki fungsi untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada individu. Adapun fungsi pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan, tetapi memiliki fungsi untuk menanamkan moral agar individu menjadi manusia yang baik. Karena pada dasarnya membentuk moral dan kepribadian siswa lebih sulit dibandingkan dengan membentuk siswa yang cerdas dalam bidang akademik. Dengan memiliki moral yang baik maka individu mampu untuk menghargai orang lain sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Adapun salah satu cara untuk membentuk moral individu adalah melalui pendidikan di sekolah.

Salah satu yang penting dalam pendidikan karakter adalah penerapan sikap disiplin. Menurut Foucault penerapan disiplin dalam pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk dan membimbing individu menuju pengetahuan tentang diri mereka sendiri dalam menentukan potensi (Mauri Medrano, 2018 p. 86) Dengan demikian, melalui sikap disiplin dapat mengembangkan dan memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Sesuai dengan pendapat Maharani dan Mustika, (2016, hal. 61) bahwa dengan disiplin maka siswa terlatih untuk dapat mengatur dirinya sendiri, percaya pada diri sendiri serta dapat mengendalikan diri.

Adapun manfaat lain dari disiplin moral yaitu untuk meredam sifat liar dalam diri manusia. Karena suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral apabila dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu, menekan keinginan-keinginan tertentu, dan melunakkan hasrat-hasrat tertentu (Rahman dan Malihah, 2021 hal. 125). Oleh karena itu, dengan menanamkan disiplin maka siswa dapat memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.

Untuk mewujudkan terciptanya sikap disiplin pada siswa, maka beberapa aturan ditanamkan di lingkungan sekolah dimulai dari disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin beribadah. Penerapan kedisiplinan dari hal-hal kecil di sekolah akan membiasakan anak didik untuk dapat bertanggung jawab dan mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Berangkat dari pentingnya disiplin untuk membentuk karakter siswa yang baik, cerdas, bijak dan bermoral, maka berbagai strategi dan cara digunakan untuk menciptakan kedisiplinan pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai disiplin siswa dilakukan oleh Trisnawati (2013) yang melihat bahwa penerapan sistem disiplin siswa dimulai dengan perencanaan program pendisiplinan, kemudian diimplementasikan melalui pelaksanaan kegiatan. Dari pelaksanaan tersebut harus ada evaluasi untuk melihat ketercapaian indikator kedisiplinan. Tidak hanya melalui perencanaan program pendisiplinan saja, akan tetapi perancangan program-program yang ditujukan untuk menciptakan jiwa disiplin pada siswa harus didukung oleh semua pihak baik dari lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Adiningtias (2018) mengenai program bimbingan pribadi untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Hasilnya menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terganggunya kedisiplinan bisa berasal dari lingkungan sekolah, seperti cara mendidik guru yang salah. Faktor penghambat kedua berasal dari lingkungan keluarga, seperti pola asuh serta keadaan lingkungan yang buruk. Dengan mengetahui hal-hal yang menjadi penghambat dan juga pendukung kedisiplinan bisa membantu tenaga pendidik mengetahui pendekatan yang tepat untuk menanamkan sikap disiplin kepada setiap siswa.

Pembentukan disiplin selain berasal dari dukungan semua pihak atau yang berasal dari Sumber Daya Manusia (SDM), hal yang penting untuk penanaman jiwa disiplin juga bisa

dilakukan melalui kultur sekolah. Sobri dkk (2019) dalam penelitiannya mengenai disiplin siswa menemukan bahwa kultur atau budaya yang menjadi panutan bagi setiap warga sekolah, dapat mendukung kesuksesan program pembelajaran dan penanaman karakter. Hal ini terjadi karena di dalam budaya sekolah terdapat nilai-nilai yang dipahami bersama.

Fibrianto dan Yuniar (2020) melihat bahwa ternyata bukan hanya kultur yang ada di sekolah yang dapat membentuk kepribadian disiplin siswa. Pembentukan disiplin dapat juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai suatu organisasi, kegiatan ekstrakurikuler memiliki budaya yang bisa menjadi acuan bagi para anggotanya dalam berperilaku baik. Ektrakurikuler atau organisasi dapat membentuk kepribadian siswa menjadi disiplin, karena di dalam organisasi terdapat budaya yang harus diikuti oleh semua anggotanya. Nilai-nilai organisasi ini dapat membentuk moral dan kedisiplinan siswa.

Temuan-temuan sebelumnya dari literatur diatas mengenai upaya penanaman Pendidikan karakter (Adiningtiyas, 2018; Fibrianto & Yuniar, 2020; Sobri et al., 2019; Trisnawati, 2013) secara keseluruhan dapat dianalisis dari pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons, dengan menggunakan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency). Dengan menggunakan analisis ini dibutuhkan sebuah adaptasi (*Adaptation*) dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekolah, seperti nilai religius, dan tanggung jawab. Kemudian *Goal attainment* melalui visi dan misi sekolah, selanjutnya *Integration* yaitu menyelaraskan seluruh sistem baik kegiatan, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah *latency* yaitu mempertahankan model penerapan karakter di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah (Sulistiawati & Nasution, 2022). Selain itu, sekolah menggunakan cara yang bervariasi dalam upaya menanamkan karakter di sekolah. Diantaranya melalui film yang memiliki banyak pesan moral yang dapat ditiru oleh siswa (Pancarrani & Efendy, 2022; Payuyasa & Primayana, 2020). Dalam temuannya pada film “Sokolo Rimba”, Payuyasa & Primayana (2020) menemukan penanaman sepuluh karakter yang dapat ditanamkan pada siswa diantaranya yaitu, kepedulian sosial, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, nilai religius, peduli lingkungan, cinta damai, rasa ingin tahu, persahabatan, dan kreatifitas. Sedangkan dalam film “sepatu dahlan” siswa diharapkan dapat meneladani karakter di dalam film. Penyajian film sebagai suatu bentuk media pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu untuk mengajarkan nilai-nilai moral seperti nilai religius, kejujuran, disiplin, kemandirian, kepedulian sosial, hingga tanggung jawab kepada siswa sejak dini (Pancarrani & Efendy, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disebutkan, menunjukkan bahwa penanaman disiplin pada peserta didik dilakukan dari berbagai aspek. Mulai dari potensi tenaga pendidik, kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, model pembelajaran melalui tontonan film edukasi, upaya menganalisis keberhasilan dan kegagalan disiplin untuk menentukan pendekatan yang cocok untuk menanamkan disiplin anak didik, hingga kultur atau budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai yang dianut bersama yang dapat menciptakan kedisiplinan. Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai upaya pembentukan karakter siswa, belum terdapat penelitian yang membahas secara detail mengenai kultur sekolah yang mengadopsi jiwa korsa khas militer dalam membentuk karakter sikap disiplin pada siswa. Sehingga, untuk melengkapi studi mengenai penanaman karakter siswa maka dalam penelitian ini akan membahas jiwa korsa sebagai nilai-nilai budaya bagi siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Dalam penelitian ini juga akan melihat bagaimana siswa memaknai jiwa korsa, serta hubungan antara jiwa korsa dan pembentukan disiplin pada diri siswa.

Argumen dalam tulisan ini bahwa jiwa korsa dimaknai suatu bentuk kekompakan/ rasa persaudaraan sebagai pengetahuan yang ditanamkan pada siswa mampu membentuk perilaku

disiplin. Pengetahuan mengenai jiwa korsa menyebar pada diri siswa melalui agen-agen sosialisasi seperti tugas belajar (tubel/TB) yang merupakan siswa militer dan juga pembimbing siswa (bingsis), maupun semua siswa dan staff pegawai. Nilai korsa dianggap benar karena umum dipraktikkan oleh warga sekolah dari generasi ke generasi. Sifatnya yang diyakini benar mendorong siswa berusaha menerapkan nilai ini di lingkungannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan selama tiga bulan di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Metode etnografi digunakan karena pada dasarnya etnografi merupakan suatu metode yang dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk memahami sudut pandang suatu masyarakat. Adapun kebudayaan yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley 2006 : 6).

Etnografi memiliki dua komponen yang digunakan untuk menemukan prinsip tersirat dalam kebudayaan, yaitu *ethnography fieldwork*. *Field* yang berarti lapangan adalah tempat dimana etnografer pergi, lokasi, hingga objek penelitian. Kemudian *work* yang berarti pekerjaan yaitu apa yang etnografer lakukan di lapangan. Pekerjaan etnografi yang meliputi observasi partisipasi, dualitas peran, yaitu sebagai orang asing dan juga teman. Partisipasi adalah keterlibatan dalam praktik sehari-hari sekelompok orang, sedangkan observasi adalah hasil pengamatan atau pencatatan sistematis dan teratur tentang apa yang terjadi (Packer 2012 : 211).

Dalam metode etnografi, pertama-tama peneliti meminta izin ke instansi untuk melakukan penelitian dengan menyerahkan surat izin penelitian, setelah diberikan izin, peneliti mendatangi lokasi penelitian tiga kali dalam seminggu mulai dari apel pagi hingga apel sore. Metode etnografi dipilih untuk mendeskripsikan kegiatan para siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar dalam penanaman nilai-nilai budaya sekolah dan pengimplementasiannya pada kegiatan sehari-hari untuk membentuk kedisiplinan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, dan staff). Selama observasi, peneliti melakukan pendekatan untuk membangun *rapport* dengan informan. Setelah terbangun hubungan yang baik, pengambilan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali lebih dalam data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan menanyakannya pada informan terkait nilai-nilai sekolah yang membentuk kedisiplinan. Sebagai bentuk etika dalam penelitian sebelum proses wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk dilakukan perekaman selama wawancara berlangsung.

Adapun pemilihan informan dipilih secara *purposive*, informan-informan tersebut dipilih karena mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu perwira pembimbing siswa (pabingsis) atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, siswa umum, dan Tugas Belajar (Tubel/TB).

Siswa SMK Kesehatan TNI-AL Makassar tidak hanya siswa umum akan tetapi terdiri dari siswa militer/Tugas Belajar (Tubel/TB). Adapun siswa tugas belajar terdiri dari siswa TB PK (perawat umum) dan juga TB PG (Perawat gigi), akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan mengambil informan dari siswa TB PG dikarenakan siswa TB PG sekelas dengan siswa umum, sementara TB PK memiliki kelas terpisah, sehingga yang lebih sering berinteraksi dengan siswa umum adalah TB PG.

No	Inisial Informan	Status	Usia
1.	Kapten MC	Pabingsis	46 tahun
2.	Kopda S	Tugas Belajar	34 tahun
3.	Pratu IY	Tugas Belajar	28 tahun
4.	D	Siswa umum	17 tahun
5.	I	Siswa umum	16 tahun

Tabel 1. Daftar Informan

Dalam wawancara dilakukan dengan mengacu pada guide interview agar wawancara tetap terarah. Adapun topik pertanyaannya seperti diantaranya, apa itu jiwa korsa? Apa saja aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan di sekolah? Perasaan yang dirasakan siswa pada saat diberi sanksi? Bagaimana siswa merespon sanksi yang diberikan? Dan bagaimana peran tugas belajar di sekolah. Setelah mengumpulkan data dari observasi, data kemudian dianalisis dikategorisasi berdasarkan pokok-pokok bahasan yang dijelaskan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sikap Disiplin yang Ditanamkan pada Siswa

Menurut Durkheim, disiplin merupakan salah satu mekanisme pembentukan moral di masyarakat. Dengan membentuk moral dapat menciptakan masyarakat beradab, dan hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan (Tandi, 2019). Sedangkan di dalam pembentukan kedisiplinan, Sutisna melihat bahwa dalam kedisiplinan terdiri dari (1) Proses atau hasil pengarahannya atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif; (2) Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, akif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan; (3) Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman ataupun hadiah.; (4) Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan (Rohman, 2018, hal. 74-75).

Penerapan disiplin di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar memiliki tujuan yang sama dengan pengertian yang diuraikan di atas, yaitu untuk mencapai tindakan efektif dan diharapkan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap disiplin, siswa mampu untuk mengontrol tingkah laku dan perbuatannya agar tidak menjadi seorang yang menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun sikap disiplin yang ditanamkan pada siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar adalah sebagai berikut.

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan karakter yang ditanamkan pada siswa SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Dengan adanya waktu yang ditetapkan, seperti jadwal-jadwal kegiatan apel, pembersihan lingkungan sekolah, olahraga, hingga kegiatan belajar mengajar, melatih siswa untuk selalu tepat waktu dan dapat mengatur waktunya dengan baik. Dengan disiplin terhadap waktu, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang mandiri, mampu bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Hal ini sebagaimana dikutip dalam wawancara pabingsis.

“Yang paling ditekankan adalah kedisiplinan. Mulai dari disiplin waktu. Misalnya,

bangun pagi, olahraga pagi, mandi pagi, ISHOMA, makan, apel pagi, apel sore. Semuanya harus dilakukan sesuai jadwal. Dengan membiasakan tepat waktu maka kehidupan sehari-hari akan lebih teratur” (kutipan wawancara Kapten MC, 46 tahun, pabingsis).

Kontrol terhadap tubuh siswa di sekolah melalui jadwal yang ditentukan sejalan dengan konsep *total institution* dari Erving Goffman yang menyatakan bahwa di dalam sebuah *total institution* seperti, penjara, rumah sakit jiwa, sekolah, dan *camp* militer semua orang akan melakukan kegiatan di suatu tempat yang sama, dan dilakukan secara bersama-sama, serta semua kegiatan dilaksanakan dengan aturan yang ketat (Karmel, 2016)

Menurut Foucault, adanya aturan berupa jadwal yang diciptakan oleh sekolah merupakan suatu bentuk kontrol terhadap tubuh. Hal ini terjadi karena tubuh merupakan suatu objek budaya dan subjek kognisi (Bánovcanová dan Masaryková, 2014, hal 225). Dalam mengontrol tubuh, sekolah membentuk suatu aturan dan nilai-nilai yang ditargetkan oleh siswa. Dalam penerapan nilai-nilai ini, tubuהלah yang menjadi subjek sasaran karena tubuh merupakan bentuk material yang didalamnya bersarang kognisi. Kemudian ketika tubuh berhasil dikontrol melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah terjadwal membuat siswa terbiasa dengan segala bentuk aturan sehingga nilai yang ditanamkan akan menjadi sebuah habit atau kebiasaan yang melekat.

Dengan kata lain, implikasi dari adanya kontrol tubuh melalui jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah mengharuskan siswa untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Adapun tujuannya adalah untuk mencegah keterlambatan. Karena adanya kegiatan berulang setiap harinya maka siswa terbiasa dengan kegiatan, rencana, maupun aktivitas yang akan dilakukan, sehingga semua kegiatan dapat terealisasikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Selain itu, siswa juga dapat mengefisienkan waktu sehingga aktivitas dalam kehidupan sehari-hari bisa lebih teratur dan menjadi kebiasaan positif.

b. Disiplin dalam Penampilan dan Kerapihan

Siswa SMK Kesehatan TNI-AL Makassar diharuskan untuk mengikuti peraturan penampilan dan kerapihan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa dituntut untuk mengenakan pakaian yang rapi dan bersih. Hal tersebut menunjang profesinya sebagai tenaga kesehatan yang mengharuskan diri dan lingkungan tetap bersih karena senantiasa berkontak dengan pasien.

Untuk membiasakan diri menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan, peraturan sekolah mewajibkan setiap siswa untuk selalu menggunakan pakaian dan sepatu yang bersih, menyeterika seragam, hingga menggunakan atribut lambang sekolah. Pemeriksaan kerapihan dilakukan oleh bingsis setiap apel pagi. Pemeriksaan ini tidak hanya terhadap siswa umum, tapi berlaku pula pada semua siswa militer. Jika terdapat siswa yang tidak menggunakan pakaian yang rapih maka akan diberikan teguran hingga hukuman. Selain atribut, penampilan seperti rambut juga penting di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar sebagaimana yang diutarakan oleh Tugas Belajar:

“Dalam militer punya ciri khas, baju seragam diseterika licin, sepatu mengkilap, rambut juga harus rapih, rambutnya harus pendek” (kutipan wawancara kopda S, 34 tahun, Tugas Belajar).

Sebagai sekolah yang membawa identitas Angkatan Laut, walaupun bukan seorang militer

akan tetapi para siswa juga harus berpenampilan seperti seorang militer, hal ini karena nama Angkatan Laut sebagai identitas yang dipegang dan melekat pada siswa sehingga harus mencerminkan identitas tersebut. Sebagaimana dalam teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu tidak hanya sebagai seorang anggota kelompok, akan tetapi kelompok juga bagian dari diri individu sehingga keanggotaan grup menentukan identitas (Scheepers & Ellemers, 2019). Dengan demikian dengan membawa identitas sebagai siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar siswa umum dapat mencerminkan ciri khas dan sifat yang identik dengan militer, contohnya seperti kedisiplinan. Selain identitas khas militer, identitas sebagai seorang tenaga kesehatan juga melekat, dimana kebersihan akan identik dengan kesehatan. Dengan membangun citra diri melalui penampilan maka dapat mencerminkan identitas sebagai seorang perawat yang akan berkontak langsung dengan pasien.

c. Disiplin dalam Kebersihan

Aturan mengenai kebersihan yang berlaku di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar yaitu setiap siswa tidak hanya memiliki jadwal piket di dalam kelas masing-masing, akan tetapi setiap siswa juga memiliki jadwal piket pada sektor-sektor lain di lingkungan sekolah. Misalnya, pembersihan ruang klinik, agar kebersihan klinik tetap terjaga, sekolah membuat jadwal kebersihan. Setiap kelas yang telah menggunakan ruang klinik harus bertanggung jawab untuk membersihkannya. Adapun pembagian piket diurutkan berdasarkan nomor absen siswa. Terdapat empat kelompok yang beranggotakan sepuluh orang dan akan melaksanakan pembersihan setiap pagi pada hari praktik masing-masing kelas. Bagi siswa yang mendapatkan giliran piket wajib datang lebih awal untuk membersihkan klinik. Begitupun pada saat klinik selesai digunakan, maka sepuluh orang di kelompok selanjutnya wajib membersihkan klinik.

Sektor lain yang harus dibersihkan oleh siswa adalah kamar mandi wanita, kamar mandi laki-laki, koridor yang berada di depan ruangan staff, ruang UKS, aula, perpustakaan, dan ruang instruktur (ruang guru). Setiap sektor tersebut akan dibersihkan oleh satu siswa perwakilan dari setiap kelas. Jadwal piket yang ditetapkan mengajarkan siswa sadar terhadap tugas dan tanggung jawab. Karena memiliki tanggung jawab yang diemban, maka setiap siswa tidak boleh datang terlambat dan harus datang lebih awal agar dapat menjalankan tugasnya. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistiawati & Nasution (2022) bahwa mengajarkan siswa bertanggung jawab diawali dengan hal-hal kecil, seperti piket yang dilakukan setiap hari di ruangan kelas maupun di lingkungan sekolah.

Membentuk sikap disiplin pada siswa SMK Kesehatan TNI-AL Makassar tidak terjadi begitu saja. Terdapat suatu proses yang disebut sebagai proses sosialisasi agar siswa dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Salah satu proses sosialisasi pada diri siswa adalah melalui wacana jiwa korsa sebagai nilai budaya sekolah yang dianut bersama di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Sehingga pada bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai makna jiwa korsa pada siswa umum hingga hubungan antara narasi jiwa korsa dengan pembentukan disiplin.

3.2. Makna Jiwa Korsa pada Siswa Umum SMK Kesehatan TNI-AL Makassar

Jiwa korsa secara historis berasal dari istilah militer dan secara erat berkaitan dengan kohesi sosial dan semangat tim (Kleinewiese, 2022, hal. 1193). Walaupun secara histori berasal dari militer, akan tetapi istilah jiwa korsa digunakan pula dalam organisasi non-militer. Jiwa korsa digunakan oleh instansi maupun organisasi untuk membentuk semangat tim. Terbentuknya semangat tim sejalan dengan komitmen yang dimiliki oleh suatu organisasi yaitu untuk mencapai tujuannya (Vitell & Singhapakdi, 2008). Jiwa korsa dalam organisasi memiliki tujuan untuk menciptakan koordinasi yang baik dan efek antara divisi kerja satu dengan yang

lainnya (Juncos & Pomorska, 2014). Hal ini berdampak terhadap berjalannya fungsi setiap divisi dalam menggerakkan roda organisasi.

Pengimplementasian jiwa korsa pada setiap organisasi memiliki tujuan untuk mencapai cita-cita organisasi, begitu pula dengan pembentukan karakter jiwa korsa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Jiwa korsa dipahami sebagai nilai budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa. Adapun bentuk jiwa korsa yang dipahami oleh warga sekolah yaitu nilai kesetiakawanan yang meliputi kekompakan/solidaritas dan juga persaudaraan. Nilai ini terlihat terutama pada teman satu angkatan. Semboyan "*satu hati, satu rasa*" sering dinarasikan dalam lingkungan sekolah. Ketika ada satu siswa dalam kesusahan, maka yang siswa yang lain akan turut merasakan, begitu pula sebaliknya, ketika ada yang senang maka yang lain juga harus merasakan senang.

Pengimplementasian semboyan *satu hati, satu rasa* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ditunjukkan ketika seorang siswa melakukan pelanggaran, maka siswa seangkatan akan ikut terkena hukuman. Sehingga semboyan yang dinarasikan berwujud dalam praktik sehari-hari sebagai bentuk internalisasi jiwa korsa pada siswa.

"Jiwa korsa itu membuat kita satu hati satu rasa. Misal kalau ada teman yang kesusahan kita saling membantu. Karena jiwa korsa itu terbentuk ketika menderita. Kalau gak pernah merasakan penderitaan sama-sama itu tidak akan terbentuk" (Kutipan wawancara, Pratu Mar IY, 28 tahun, Tugas Belajar).

Penuturan informan di atas serupa dengan Boyt dkk yang menyatakan bahwa jiwa korsa akan meningkat ketika anggota kelompok menghadapi lingkungan yang tidak bersahabat (Kleinewiese, 2022). Awal dari terbentuknya jiwa korsa harus diawali dengan tekanan lingkungan yang dirasakan bersama. Ketika suatu individu berbagi pengalaman emosional yang sama maka akan terbentuk suatu solidaritas dan mempererat persaudaraan di dalam kelompok. Kalimat "*satu hati satu rasa*" mengidentifikasi suatu kedekatan layaknya suatu tubuh yang saling terkait. Hal ini serupa dengan konsep *mutuality of being* yang dicetuskan oleh Marshall Sahlins yang menyatakan bahwa hubungan persaudaraan tidak hanya melalui hubungan darah. Hubungan solidaritas dalam persaudaraan bisa juga terbentuk ketika individu hidup secara bersama, berbagi penderitaan dan kesenangan bersama bahkan sama-sama menanggung konsekuensi dari tindakan satu sama lain (Asselberg, 2016, hal. 9).

Melalui pengalaman yang dibagi bersama sehingga terbentuk pemaknaan siswa terhadap jiwa korsa sebagai kesetiakawanan dan persaudaraan. Dengan terbentuknya pemaknaan tersebut maka terbangun karakter siswa yang memiliki sikap peduli terhadap orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Dari perasaan peduli dengan sesama maka siswa juga dapat lebih disiplin dan mengurangi pelanggaran aturan karena pelanggaran yang dilakukan akan berdampak juga pada teman lainnya.

3.3. Pembentukan Jiwa Korsa pada Siswa Umum

Penanaman nilai-nilai budaya terdapat suatu proses yang disebut dengan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi manusia belajar dan menginternalisasikan aturan, norma, nilai, dan sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat. Dalam proses ini terdapat agen-agen yang berperan dalam mensosialisasikan atau memperkenalkan nilai-nilai tersebut, seperti orang tua, lingkungan, pertemanan, hingga instansi pendidikan (Matsumoto & Juang, 2013, hal. 64). Penanaman nilai-nilai korsa pada siswa umum di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar juga merupakan suatu bentuk sosialisasi, dimana agen yang berperan adalah orang-orang yang ada

di lingkungan sekolah. Agen-agen yang berperan dalam proses sosialisasi tentunya juga mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang juga bersumber dari lingkungan SMK Kesehatan TNI AL-Makassar. Hal ini terjadi karena SMK Kesehatan TNI-AL Makassar merupakan institusi total atau *total institution*, sebuah istilah yang digunakan oleh Erving Goffman yang merujuk pada suatu tempat dibawah kontrol birokrasi dimana orang-orang didalamnya memiliki situasi sosial yang sama. Artinya, pada sebuah *total institution* terdapat aturan yang mengatur kehidupan secara formal dan terpola, tentunya kontrol terhadap kehidupan siswa memiliki suatu tujuan yang akan dicapai oleh instansi yang bersangkutan (Weinstein, 1994). Begitupun pada penanaman nilai korsa pada siswa SMK Kesehatan TNI-AL Makassar, dimana untuk mewujudkan tujuan pembentukan karakter pada siswa dibutuhkan kontrol melalui aturan dan cara hidup di lingkungan sekolah.

Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter pada siswa, SMK Kesehatan TNI-AL Makassar menanamkan jiwa korsa pada siswa umum. Adapun proses pembentukan jiwa korsa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar terbagi menjadi tiga yaitu, pemberian arahan oleh siswa tugas belajar, pemberian contoh, dan pemberian sanksi.

a. Pemberian Arahan oleh Siswa Tugas Belajar

Selama menjalani proses belajar di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar siswa umum akan selalu berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan militer. Interaksi antara siswa umum dan siswa tugas belajar akan lebih intens, terutama bagi siswa yang memiliki angkatan dan kelas yang sama. Siswa tugas belajar memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa umum, terkhusus yang menjadi teman seangkatannya. Alasannya bahwa siswa tugas belajar memiliki waktu interaksi yang lebih sering dibandingkan dengan bingsis ataupun dengan warga sekolah lainnya.

Dalam proses mendidik ada beberapa siswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan sekolah. Biasanya siswa yang kesulitan beradaptasi adalah siswa umum yang masih duduk di kelas PG 1 (kelas 1). Hal tersebut dikarenakan belum terbiasa dengan aturan yang berlaku. Di sinilah peran siswa tugas belajar untuk lebih sering memberikan arahan kepada siswa baru.

Siswa tugas belajar memberi arahan dengan mengumpulkan siswa umum dalam kelas di luar jam pelajaran. Arahan berisi tentang manfaat aturan sekolah termasuk menekankan pembentukan solidaritas atau jiwa korsa sesama teman. Hal tersebut diberlakukan agar siswa memiliki moral yang baik dan mental yang kuat serta memiliki jiwa peduli dengan sesama. Arahan dan nasihat ini selalu dilakukan secara berulang-ulang. Selain arahan secara bersama, siswa tugas belajar melakukan pendekatan kepada siswa umum secara personal untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat karakter-karakter siswa umum. Dengan mengenali karakter maka akan memudahkan siswa tugas belajar untuk menyampaikan nasihat-nasihat serta masukan kepada siswa umum.

“Waktu pertama masuk kami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Tapi TB selalu memberikan kami arahan dan pemahaman tentang pentingnya aturan ini diberlakukan di sekolah. Karena semuanya untuk kebaikan kami” (Kutipan wawancara D, 17 tahun, siswa umum).

Melalui pemberian arahan dan pemahaman sesuai yang disebutkan informan di atas menunjukkan bahwa terdapat proses penanaman nilai-nilai melalui wacana atau praktik diskursif, dimana wacana menurut Foucault ini terdiri dari bahasa, pikiran, dan pengetahuan.

ketiga komponen dari wacana ini kemudian berfungsi untuk mempromosikan aktivitas tertentu di dalam kehidupan sosial (Ramah 2019). Penyebaran wacana pada siswa tugas belajar ke siswa umum melalui bahasa yaitu pemberian arahan, dalam pemberian arahan tersebut tugas belajar memberikan pandangan mengenai keuntungan yang akan diperoleh oleh siswa jika mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dari pandangan tersebut juga mengandung sebuah pengetahuan yang membentuk pola pikir siswa umum terhadap jiwa korsa, sehingga melalui pemberian arahan ini menjadi salah satu bentuk penanaman dan pembentukan jiwa korsa pada siswa umum.

b. Pemberian Contoh oleh Siswa Tugas Belajar

Pembentukan karakter di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar tidak hanya melalui lisan atau arahan yang diberikan oleh siswa tugas belajar, akan tetapi juga diiringi dengan pemberian contoh yang baik kepada siswa umum. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah bidang kesiswaan,

“Tugas belajar yang membantu untuk menyampaikan nilai-nilai dan aturan sekolah ke siswa umum, sehingga kekompakan dan sikap siswa umum juga bergantung pada tugas belajar. Sehingga, TB wajib memberikan contoh yang baik kepada siswa umum” (Kutipan wawancara pabingsis Kapten MC, 46 tahun, pabingsis).

Pemberian contoh dari siswa tugas belajar berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa umum diberikan gambaran nyata terkait sikap yang dianggap benar berdasarkan budaya sekolah, seperti kedisiplinan, etika, hingga kekompakan. Dengan adanya kewajiban ini, maka siswa tugas belajar sebagai panutan harus benar-benar menerapkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk meniru tingkah laku sesamanya (Koenjaraningrat, 2009, hal. 89). Sejalan dengan pernyataan bahwa manusia dapat meniru tingkah laku sesamanya, Tomasello (2016) menyatakan bahwa manusia sejak masa anak-anak akan selalu meniru tingkah laku orang dewasa. Tindakan meniru tersebut tidak hanya bertujuan untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian diri agar sesuai dengan harapan normatif masyarakat. Ketika siswa umum melihat contoh yang nyata dari siswa tugas belajar, maka mereka akan turut meniru perilaku yang umum dan dianggap baik di lingkungan sekolah.

c. Pemberian Sanksi

Pengalaman pemberian sanksi secara kolektif merupakan suatu cara yang digunakan untuk membangun jiwa korsa siswa umum. Pemberian sanksi diharapkan dapat memberi efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Namun, di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar tidak hanya memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tetapi seluruh siswa seangkatannya juga akan menanggung konsekuensi atas kesalahan siswa yang melanggar. Walaupun demikian, siswa yang melakukan pelanggaran mendapatkan hukuman yang lebih berat dibandingkan dengan siswa lainnya. Hal tersebut sebagai wujud dari pengimplementasian jiwa korsa.

“TB selalu bilang ke kami, jiwa korsa itu supaya kami seangkatan selalu kompak. Kalau satu buat kesalahan, maka kami semua akan ikut dihukum, tujuannya supaya kami itu sadar kesalahan dan selalu saling mengingatkan satu sama lain supaya tidak berbuat kesalahan yang sama, kalau begini kami juga akan saling peduli” (Kutipan wawancara, I, 16 tahun, siswa umum).

Pemberian hukum secara kolektif dilakukan untuk membentuk jiwa korsa siswa karena jiwa korsa dapat terbentuk jika berada pada situasi yang buruk. Karena adanya penghukuman bersama menempatkan semua siswa berada pada kondisi yang sama sehingga saling berbagi emosi yang sama pula. Tujuan lain dari pemberian sanksi secara bersama-sama adalah agar menumbuhkan kesadaran, kepedulian siswa terhadap teman-temannya, dan untuk mengeratkan tali persaudaraan di antara mereka.

Melalui pemberian hukum kolektif siswa yang melakukan pelanggaran aturan sekolah akan merasa bersalah dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. Manfaatnya untuk menghindarkan diri sendiri dan juga teman-teman lainnya dari hukuman yang disebabkan karena kesalahan pribadi. Perasaan bersalah ini timbul karena adanya wacana pengetahuan sebagaimana yang disebutkan oleh Foucault mengenai wacana, bahwa pengetahuan yang telah ditanamkan melalui arahan-arahan serta tindakan penghukuman kolektif yang telah terjadi sebelumnya, telah menjadi pengetahuan dan juga nilai yang dianggap benar oleh siswa, sehingga ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami maka siswa menganggap bahwa telah melakukan pelanggaran dan hal tersebut bukanlah hal yang baik.

3.4. Hubungan Antara Jiwa Korsa dan Terbentuknya Disiplin Pada Siswa

Jiwa korsa sebagai nilai dan budaya sekolah yang telah dilembagakan dan ditanamkan dalam diri setiap siswa untuk menjadi kontrol terhadap perilaku siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Dengan kata lain, jiwa korsa sebagai pengetahuan yang disebarluaskan kepada seluruh siswa membentuk makna yang melahirkan sebuah tindakan. Dalam praktiknya, sosialisasi dan penanaman pengetahuan jiwa korsa di lingkungan sekolah SMK Kesehatan TNI-AL Makassar melalui pemberian arahan atau nasihat, pemberian contoh mengenai perilaku yang diharapkan, dan pemberian sanksi jika ada pelanggaran. Melalui sosialisasi dan penginternalisasian nilai tersebut, siswa menganggap bahwa perilaku yang sesuai jiwa korsa adalah benar. Pengetahuan yang mereka peroleh melalui praktik-praktik sosial di lingkungan sekolah melahirkan suatu makna terhadap tindakannya.

Adapun jiwa korsa yang terbentuk pada siswa SMK Kesehatan TNI-AL Makassar dimaknai sebagai nilai solidaritas dan kesetiakawanan. Dalam praktiknya, nilai ini disatukan dalam semboyan "*satu rasa, satu hati*". Fenomena penanaman jiwa korsa yang terjadi di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar merupakan suatu episteme. Yaitu, suatu bentuk pengetahuan yang telah ditanamkan pada siswa melalui sosialisasi oleh agen-agen yang ada di lingkungan sekolah. Dimana menurut Foucault episteme merupakan keseluruhan sistem yang dapat mengendalikan, mengatur cara pandang dan pemahaman terhadap suatu hal secara tidak sadar (Flavin, 2021).

Karena adanya pengetahuan mengenai nilai yang dianggap benar, maka pemberian sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran, dianggap oleh siswa sebagai hal yang wajar karena merupakan konsekuensi dari tindakan pelanggaran. Selain itu, karena adanya tuntutan untuk tidak melanggar aturan membuat siswa membiasakan diri untuk mengikuti pola perilaku yang diharapkan oleh sekolah, seperti tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjalankan tugas piket dengan tanggung jawab penuh.

Karena pengetahuan dan kekuasaan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan, sehingga dalam penanaman jiwa korsa pada diri siswa dianggap suatu bentuk kekuasaan, dimana bentuk-bentuk kekuasaan yang diterapkan berasal dari nilai budaya sekolah itu sendiri. Sekolah memiliki aturan-aturan yang ditanamkan pada diri siswa dan siswa wajib mematuhi aturan tersebut. Pada umumnya setiap aturan sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan

keteraturan di lingkungan sekolah dan mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik. Begitupun di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar, aturan sekolah bertujuan untuk membentuk karakter disiplin siswa. Untuk mencapai tujuan, sekolah menggunakan wacana jiwa korsa dalam memainkan peran psikologis siswa agar tidak melakukan pelanggaran dan mencapai sikap disiplin yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan Foucault yang menyatakan bahwa wacana sebagai bentuk kekuasaan tidak lepas dari pengetahuan yang tertanam, keduanya saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Mudhoffir, 2013). Pengetahuan mengenai jiwa korsa yang ditanamkan sekolah membentuk perspektif siswa bahwa ketika melanggar aturan sekolah akan berdampak pada orang lain. Perilaku tersebut kemudian dipahami oleh siswa sebagai suatu karakter yang buruk.

Adanya wacana yang membentuk pengetahuan akan mengontrol perilaku agar tetap bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat, selanjutnya menciptakan disiplin pada tubuh. Kontrol tersebut dituangkan dalam pembentukan jiwa korsa sebagai suatu pengetahuan. Ketika pengetahuan tersebut tidak ditegakkan maka konsekuensi perbuatan tersebut adalah mendapatkan sanksi. Adanya nilai dan aturan yang harus ditaati memunculkan pikiran merasa diawasi, sehingga siswa senantiasa berperilaku disiplin berdasarkan aturan yang ada di lingkungan sekolah. Perasaan diawasi yang muncul dalam diri siswa tidak hanya terbatas pada pengawasan dari siswa tugas belajar, maupun bingsis, akan tetapi perasaan diawasi muncul pada sesama teman, karena teman sekelas akan berusaha untuk mengontrol perilaku satu sama lain. Hal ini serupa dengan konsep panoptikon Bentham yang disebutkan Foucault dalam bukunya *discipline and punish the birth of the prison* yang diterbitkan pada tahun 1975. Bahwa panoptikon adalah suatu bangunan yang berbentuk cincin yang terdapat menara pengawas ditengahnya, sehingga para tahanan selalu merasa perilaku dan tindakannya diawasi oleh penjaga. Foucault menganggap bahwa panotisme dan disiplin memiliki keterkaitan, dimana para siswa akan selalu merasa diawasi setiap hari, dan ketika siswa melawan aturan atau membuat kesalahan akan membahayakan integritasnya. Dengan demikian siswa akan mendapatkan sanksi sehingga dapat dididik dan dikoreksi (Mauri Medrano, 2018).

Proses penanaman sikap disiplin pada siswa di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar diawali dengan penanaman pengetahuan jiwa korsa. Pengetahuan itu dilanggengkan di lingkungan sekolah melalui pola tindakan yang umum. Seperti, pemberian sanksi secara kolektif jika terjadi pelanggaran oleh seorang siswa. Salah satu cara untuk menghindari pemberian sanksi yaitu menjadi disiplin. Perilaku disiplin yang dilakukan secara terus menerus oleh siswa berubah menjadi suatu kebiasaan dan menjadi bagian dari diri siswa.

4. Simpulan

SMK Kesehatan sebagai sekolah yang mengadopsi nilai militer serupa dengan pengertian Erving Goffman mengenai *total institution*, dimana kehidupan siswa berada di bawah kontrol sekolah. Tujuannya adalah untuk menanamkan pengetahuan, tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga tempat dalam membentuk karakter siswa. Disiplin adalah salah satu bentuk karakter yang ditanamkan di SMK Kesehatan TNI-AL Makassar. Strategi pembentukan disiplin tersebut menggunakan metode wacana jiwa korsa dalam membentuk disiplin siswa.

Jiwa korsa dimaknai sebagai kekompakan atau kesetiakawanan telah ditanamkan kepada seluruh siswa melalui proses sosialisasi terutama yang dilakukan oleh siswa tugas belajar. Pengetahuan ini kemudian diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengimplementasiannya, jiwa korsa dianggap sebagai suatu keharusan yang harus dilaksanakan karena hal ini merupakan suatu tindakan yang umum dilakukan di lingkungan sekolah.

Pengetahuan mengenai jiwa korsa ini jika dilihat dari sudut pandang Foucault merupakan suatu episteme, yaitu pengetahuan yang kemudian mengontrol perilaku. Kontrol atas perilaku tubuh ini dianggap normal karena semua warga sekolah mempraktikkan tindakan yang sama.

Pengalaman penghukuman merupakan salah satu bentuk penanaman jiwa korsa, walaupun penghukuman kolektif dianggap wajar, tetapi perilaku pelanggaran bukanlah hal yang dibenarkan, sebaliknya perilaku pelanggaran harus dihindari karena melibatkan penderitaan orang banyak. Sehingga, siswa harus disiplin agar tidak mendapatkan sanksi yang melibatkan orang lain.

Sikap disiplin ini terbentuk tidak lepas dari pengetahuan mengenai jiwa korsa. Karena adanya pengetahuan mengenai jiwa korsa sebagai nilai yang harus ditegakkan di lingkungan sekolah maka siswa akan merasa perilakunya tetap dikontrol dan diawasi oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga siswa tidak boleh berperilaku sesuka hati, dengan demikian siswa akan terbiasa untuk tidak melanggar aturan dan menciptakan disiplin agar tidak ada penghukuman secara kolektif.

Referensi

- Adiningtiyas, S. W. (2018). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(2), 55–63.
<https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1438>
- Asselberg, K. (2016). The pragmatics of friendship: support and speculation among young street traders in Tanzania. *African Identities*, 14(4), 308–320.
<https://doi.org/10.1080/14725843.2016.1143801>
- Bánovcanová, Z., & Masaryková, D. (2014). The docile body-reflecting the school. *Journal of Pedagogy*, 5(2), 251–264. <https://doi.org/10.2478/jped-2014-0012>
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>
- Flavin, M. (2021). Disruptive innovation, the episteme and technology-enhanced learning in higher education. *Prometheus (United Kingdom)*, 37(2), 155–169.
<https://doi.org/10.13169/prometheus.37.2.0155>
- Juncos, A. E., & Pomorska, K. (2014). Manufacturing Esprit de Corps: The Case of the European External Action Service. *Journal of Common Market Studies*, 52(2), 302–319.
<https://doi.org/10.1111/jcms.12107>
- Karmel, M. (2016). Total Institution and Self-Mortification. *Journal of Health and Social Behavior*, 10(2), 134–141.
- Kleinewiese, J. (2022). Situational Action Theory and the particular case of settings including a group. *European Journal of Criminology*, 19(5), 1188–1204.
<https://doi.org/10.1177/1477370820953088>
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi). Rineka Cipta.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas viii di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–62.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology* (5th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Mauri Medrano, M. (2018). Foucault and education. Some key aspects of Foucauldian thought applied to education. *Kultura - Przemiany - Edukacja*, 6(April), 85–91.
<https://doi.org/10.15584/kpe.2018.6.6>

- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 117–133.
<https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Packer, M. (2012). The Crisis in Ethnography. In *The Science of Qualitative Research*.
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511779947.012>
- Pancarrani, B., & Efendy, D. A. (2022). Film Sepatu Dahlan: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–37.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6041>
- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film “Sokola Rimba.” *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 189–200.
- Rahman, K. M., & Malihah, E. (2021). Penanaman Moralitas Peserta Didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal : Studi Deskriptif . Instilling Morality in Students in Remote Paseban Village through Interpersonal Communication : Descriptive Study . *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 121–130.
- Ramah, M. (2019). Wacana Dalam Perkembangan Ilmu Sosial Modern. *Kinesik*, 6(2), 165–175.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v6i2.79>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Scheepers, D., & Ellemers, N. (2019). Social identity theory. *Social Psychology in Action: Evidence-Based Interventions from Theory to Practice*, 129–143.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-13788-5>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi* (Dua). Tiara Wacana.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Tandi, S. (2019). *Educational contribution of Emile Durkheim: a functional assessment*. 10(2), 146–156. www.aensi.in
- Tomasello, M. (2016). Cultural Learning Redux. *Child Development*, 87(3), 643–653.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12499>
- Trisnawati, destya dwi. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397–411.
- Vitell, S. J., & Singhapakdi, A. (2008). The role of ethics institutionalization in influencing organizational commitment, job satisfaction, and esprit de corps. *Journal of Business Ethics*, 81(2), 343–353. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9498-x>
- Weinstein, R. M. (1994). Goffman’s Asylums and the Total Institution Model of Mental Hospitals . *Psychiatry*, 57(4), 348–367.
<https://doi.org/10.1080/00332747.1994.11024699>